

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini, yang sering disebut sebagai "era keemasan," adalah periode pertumbuhan anak antara usia 0 dan 6 tahun. Stimulasi yang tepat perlu diberikan pada usia ini agar tujuan pertumbuhan anak dapat tercapai sesuai usianya. Beberapa perkembangan itu adalah perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan nilai agama moral dan perkembangan seni anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka . ” *Early Childhood education is a basic and strategic for human development*” artinya salah satu strategi pendidikan dan pengembangan yang paling penting bagi masyarakat adalah pendidikan anak usia dini (Handayani *et al.*, 2020). Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyediakan pendidikan bagi anak usia dini yang membantu proses tumbuh kembang anak. Namun, perkembangan bahasa khususnya kemampuan anak untuk berbicara merupakan salah satu area perkembangan anak yang sering menghadapi kesulitan.

Menurut Khasanah (2022) berbicara adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak sebelum dapat berbahasa yang baik karena bahasa mencakup semua bentuk komunikasi, pikiran dan perasaan untuk mengkomunikasikan makna kepada orang lain. Menurut Hurlock dalam (Madyawati 2016), menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan pembedaharaan kata.

Kemampuan berbicara anak sangat bermanfaat bukan hanya membantu secara akademis namun menjadikan anak dapat diterima oleh lingkungan sosial tempat ia tinggal (Victoria *et al.*, 2024). Untuk menentukan apakah seorang anak "mengulang-ulang" atau berbicara dengan cara yang benar, dua kriteria dapat diterapkan. Anak tersebut harus terlebih dahulu memahami arti kata-kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan hal-hal yang dilambangkannya. Agar kata-kata tersebut mudah dipahami orang lain, anak tersebut juga harus mengucapkannya dengan benar.

Pada usia Taman Kanak-kanak (TK) atau umur 4-5 tahun kemampuan berbicara anak menurut Rosmala Dewi dalam (Wiratnaningsih, 2021) sudah mampu seperti berikut ini : (1) Berbicara dalam kalimat sederhana, (2) menyebutkan sebanyak mungkin nama benda, hewan, dan tumbuhan yang memiliki kesamaan warna, bentuk, atau atribut tertentu, (3) menceritakan kisah pendek tentang kejadian di lingkungan sekitar, dan (4) mengurutkan serta menjelaskan isi serangkaian foto (2–3) merupakan contoh berbicara lancar. (5) menceritakan kisah tentang gambar buatan sendiri. (6) mematuhi satu atau dua perintah secara bersamaan. (7) Membuat kata sebanyak mungkin dari beberapa suku kata pertama yang diucapkan secara lisan, seperti "ma mama," dan seterusnya.

Adapun aspek kemampuan berbicara anak menurut Jamaris (2020), adalah kosakata, sintaksis, semantic dan fonem. Dilanjut Menurut Hurlock (Uswatun Khanayah 2022), mengungkapkan untuk mencapai keempat aspek tersebut tidak terlepas tugas utama belajar berbicara memerlukan tiga tahap berbeda yang saling terkait satu sama lain yaitu 1) pengucapan yaitu anak – anak dalam mengucapkan

kata- kata dengan benar 2) pengembangan kosakata yaitu anak- anak memiliki banyak kosakata dan 3) pembentukan kalimat yaitu anak- anak menyebutkan pola kalimat sederhana berbentuk S-P-O. Oleh karena itu, peneliti berfokus ketiga hal tersebut untuk mendukung anak mengalami keterlambatan berbicara(*speech delay*).

Penelitian Rohimah, Y., & Diana, R. R. (2022) mengungkapkan bahwa keterlambatan bicara pada anak (*speech delay*) dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetika, kondisi fisik seperti cacat pada organ bicara atau gangguan pendengaran, masalah neurologis, kelahiran prematur, serta perbedaan gender. Sementara itu, faktor eksternal mencakup urutan kelahiran, tingkat pendidikan ibu, status sosial ekonomi keluarga, dinamika keluarga, dan paparan terhadap bahasa ganda (*bilingual*). Guru juga merupakan memiliki peran dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Menurut Magdalena dalam (Kuntarto and Putri Aritonang, 2023). Hal ini berkaitan dengan bagaimana instruktur menggunakan pendekatan dan menyajikan informasi di kelas. Kemampuan berbicara anak-anak dipengaruhi oleh strategi pengajaran yang digunakan selama proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen utama dari proses pendidikan. Guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang apik mudah di pahami dalam menyampaikan dan menyenangkan. Wibowo, Agung, et al (2022). Yusnadi dan Aman (2019) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan tak terlepas dari pendidik dan guru. Guru yang sangat berperan penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Dimana guru sebagai perantara ilmu dengan yang akan menerima ilmu tersebut. Dalam menyalurkan ilmu tersebut pastinya dibutuhkan

teknik, metode, sumber bahan ajar serta media dan semua itu diperoleh seorang guru melalui proses pendidikan yang panjang dan bertahap.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Swasta Khatolik Budi Murni 2, peneliti menemukan satu anak berusia 4 tahun di kelas A sedang mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Hal itu didukung berdasarkan oleh hasil wawancara dengan orangtua anak yang berinsial ‘S’. Orangtua mengatakan bahwa pada saat imunisasi diwaktu kecil, dokter mengatakan “*anak ini mengalami keterlambatan berbicara/speech delay*”. Dokter menyarankan untuk membawa terapi, Namun orangtua tidak membawa terapi karena orangtua percaya jika disekolahkan pasti akan mengalami perubahan. Orangtua juga menyadari hal itu terjadi dikarenakan kesibukan dalam bekerja sehingga kurang memiliki waktu untuk anak. Dan hasil wawancara dengan guru kelas A, beliau mengatakan “memang anak ini mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan teman sesuianya yang seharusnya sudah mampu bercerita sederhana, pengucapannya sudah jelas, kalimatnya yang diucapkan sudah lengkap tetapi anak ini masih belum mencapai hal tersebut”. “Namun anak ini sudah mengalami perubahan demi perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan pertama sekali datang kesekolah” kata guru. Dan hasil observasi peneliti terhadap anak, pada saat guru ataupun temannya bertanya kepada anak tersebut anak mampu menjawabnya namun pengucapannya belum benar, contohnya jika kita bertanya “tadi diantar siapa ke sekolah? maka anak tersebut menjawab “’anta mama”. Lalu mengucapkan kata “’makan” anak tersebut mengucapkan “’maka”, mengucapkan kata “’capung” maka anak tersebut mengucapkan “’capu”, mengucapkan “’sama-sama” anak tersebut menjawab “’ama-ama”. Lalu anak

tersebut sering mengeluarkan kata-kata yang kurang jelas sehingga sulit dimengerti oleh guru ataupun temannya. Namun dia berinteraksi baik dengan teman-temannya dan memahami perintah yang diberikan kepadanya. Anak tersebut mampu mengucapkan kata – kata dengan benar jika kita mengulanginya artinya membutuhkan bantuan kita.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru telah berupaya meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan teknik bernyanyi, sesi tanya jawab, dan, khususnya bagi siswa yang memiliki hambatan bicara, mendorong mereka untuk berbicara. Namun, guru belum menerapkan metode bercerita melalui boneka tangan ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Bagi para pendidik, strategi pembelajaran sangatlah penting. Metode pembelajaran dalam rangka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan prosedur metodis untuk mengendalikan pengalaman belajar anak agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mendorong perkembangan anak sebaik mungkin, para pendidik harus menguasai berbagai teknik pembelajaran anak usia dini. Selain menghindari kegiatan yang membosankan, guru harus mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan keadaan setiap siswa. Proses belajar mengajar akan berjalan efisien dan menyenangkan dengan teknik pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang inovatif, khususnya, dapat merangsang partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. (Azizah, 2024). Salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita pada usia 4-5 tahun memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman anak terhadap isi cerita, mengembangkan kemampuan

komunikasi, melatih konsentrasi, serta menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif. Metode ini sangat penting diterapkan di sekolah karena terbukti efektif, relevan, dan sesuai untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dari segi perkembangan bahasa dan kecerdasan anak, metode bercerita sangat bermanfaat untuk memperkaya kosakata, melatih anak merangkai kata menjadi kalimat, meningkatkan kemampuan berbicara, serta memperdalam pemahaman (Rahmawati, 2022). Menurut Madyawati (2016) pentingnya metode bercerita dan menggunakan media salah satunya yaitu boneka tangan untuk anak usia dini. Stimulasi atau pembelajaran bagi anak usia dini dilakukan melalui aktivitas bermain dengan memanfaatkan media yang dapat digunakan secara langsung maupun media yang dirancang secara khusus. Srinahyanti (2022). Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak khususnya kepada anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay* adalah dengan menggunakan metode bercerita melalui boneka tangan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Hal itu menjadi suatu ketertarikan peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **"Pengaruh Metode Bercerita Melalui Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak *Speech Delay* di TK Swasta Khatolik Budi Murni 2"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh peneliti, masalah yang muncul dan teridentifikasi yaitu: perbaiki

1. Pengucapan kata belum benar

2. Kosakata belum berkembang
3. Pembentukan kalimat belum lengkap
4. Penggunaan metode bercerita melalui boneka tangan belum pernah dilakukan di dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi , berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibahas. Satu-satunya perhatian penelitian adalah bagaimana teknik bercerita menggunakan boneka tangan mempengaruhi kemampuan berbicara siswa TK Swasta Katolik Budi Murni yang mengalami keterlambatan bicara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada pengaruh metode bercerita melalui boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak *speech delay* Usia 4 di TK Swasta Khatolik Budi Murni 2.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk memastikan dampak teknik mendongeng boneka tangan terhadap kemampuan verbal anak usia empat tahun dengan keterlambatan bicara yang bersekolah di TK Swasta Katolik Budi Murni 2.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang metode bercerita melalui boneka tangan untuk mengembangkan

kemampuan berbicara anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) khususnya dalam pengucapan kata, pengembangan kosakata dan pembentukan kalimat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala sekolah, sebagai masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan disekolah serta sebagai informasi.
- b. Bagi Guru Paud, dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran dapat menjadi kreatif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak khususnya anak yang mengalami keterlambatan berbicara.
- c. Bagi Anak, dapat membantu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi anak yaitu keterlambatan berbicara.
- d. Para peneliti dapat mempelajari lebih lanjut tentang cara menggunakan boneka tangan untuk menyampaikan cerita dan membantu anak-anak kecil meningkatkan kemampuan berbicara mereka.